

**PENGARUH RISIKO SISTEMATIS DAN PERSISTENSI LABA
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Skripsi



OLEH:

Yulia Amar

(73447/2006)

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2010

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH RISIKO SISTEMATIS DAN PERSISTENSI LABA
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT***
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang
terdaftar di BEI)*

Nama : YULIA AMAR
NIM/BP : 73447/2006
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 2 Mei 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Nelvrita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 1999903 2 002

Ketua Prodi

Lili Anita, SE, M.Si Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Risiko Sistematis dan Persistensi Laba
terhadap *Earnings Response Coefficient*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and
Beverages yang terdaftar di BEI)

Nama : Yulia Amar
BP/NIM : 2006/73447
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	1.
2. Sekretaris	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	2.
3. Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	3.
4. Anggota	: Deviani, SE, M.Si, Ak	4.

ABSTRAK

Yulia Amar (2006/73447). Pengaruh Risiko Sistematis dan Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient*. Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2011

Pembimbing I: Eka Fauzihardani, SE. M.Si, Ak
II: Nelvirita, SE, M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang: Pengaruh (1) Risiko Sistematis terhadap *Earnings Response Coefficient*, (2) Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Data merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id, www.yahoo.com_yahoo_finance, dan melalui *Indonesian Capital Market Directory*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di BEI selama tahun 2005-2008 sebanyak 20 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel sehingga diperoleh 10 perusahaan manufaktur *food and beverages*. Data diolah dengan menggunakan model regresi berganda.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Risiko Sistematis tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* sehingga hipotesis 1 ditolak (2) Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* sehingga hipotesis 2 ditolak.

Saran dalam penelitian ini antara lain (1) investor hendaknya mempertimbangkan variabel lain dalam mengukur kandungan informasi laba yang dimiliki perusahaan ketika akan mengambil keputusan investasi (2) Bagi peneliti lain hendaknya menambah jumlah sampel penelitiannya dan menambah variabel lain yang mempengaruhi *earnings response coefficient* dalam penelitiannya dan mencoba model analisis lain selain regresi berganda.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Risiko Sistematis dan Persistensi Laba Terhadap *Earning Response Coefficient* pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverages* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2008”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak sebagai pembimbing I dan Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama ini. Selain itu, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam kelancaran administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.

5. Ibu dan Ayah, serta seluruh keluarga besar penulis atas kasih sayang dan bantuan moril dan materil.
6. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberikan saran, bantuan, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, terutama teman-teman Program Studi Akuntansi Angkatan 2006.
7. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, penulis mohon maaf. Semoga penelitian berikutnya akan menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS.	
A. Kajian Teori	10
1. Laba.	10
a. Pengertian Laba	10
b. Macam-macam Laba	13

c. Konsep-konsep Laba	15
2. Return Saham	17
3. Koefisien Respon Laba (ERC)	19
4. Risiko Sistematis atau Beta	22
5. Persistensi Laba	24
B. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.	27
C. Pengembangan Hipotesis.....	30
D. Kerangka Konseptual.....	33
E. Hipotesis	34

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	37
D. Variabel Penelitian.....	38
E. Pengukuran Variabel	38
F. Uji Asumsi Klasik.....	42
G. Model dan Teknik Analisis Data	44
H. Definisi Operasional.	47

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	48
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	48
2. Pasar Modal	49

3. Struktur Organisasi Pasar Modal.....	51
B. Deskriptif Data	52
C. Hasil Uji Asumsi Klasik	65
D. Pengujian Model.....	68
E. Uji Hipotesis.....	72
F. Pembahasan	74

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	78
B. Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh Perusahaan Yang Mengalami Penurunan ERC	6
2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
3. Kriteria Pengambilan Sampel	36
4. Daftar Sampel Penelitian	36
5. Klasifikasi Nilai Durbin Watson	43
6. Data Perkembangan ERC Tahun 2005-2008	58
7. Data Risiko Sistematis Perusahaan Selama Tahun 2005-2008	60
8. Data Persistensi Laba Perusahaan Selama Tahun 2005-2008	61
9. Hasil Statistik Deskriptif	64
10. Hasil Uji Normalitas Residual	65
11. Hasil Uji Multikolinearitas	66
12. Hasil Uji Heterokedastisitas	67
13. Hasil Uji Autokorelasi	68
14. Hasil Uji F	69
15. Hasil Uji Koefisien Determinasi	70
16. Hasil Koefisien Regresi Berganda	70

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual	34
2. Struktur Pasar Modal Indonesia	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Statistik Deskriptif setelah di Logkan
2. Uji Normalitas Residual setelah di Logkan
3. Uji Multikolonearitas setelah di Logkan
4. Uji Heterokedastisitas setelah di Logkan
5. Uji Autokorealsi setelah di Logkan
6. Koefisien Determinasi setelah di Logkan
7. F-Test setelah di Logkan
8. T-Test setelah di Logkan
9. Data Sampel
10. ERC Sebelum di Logkan
11. ERC sesudah di Logkan
12. Risiko Sistematis
13. Persistensi Laba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak berdirinya, pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut diantaranya ditandai dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada akhir tahun 1983 hanya terdapat 24 perusahaan yang terdaftar. Jumlah tersebut meningkat pesat pada tahun 1994 dengan jumlah emiten yang terdaftar mencapai 228 perusahaan. Pada tahun 1997 mencapai 284 perusahaan, dan pada tahun 2002 mencapai 323 perusahaan. Perkembangan lain bisa dilihat dari beberapa indikator misalnya nilai dana yang diperoleh dari emisi saham di pasar perdana serta nilai, volume dan frekuensi transaksi di pasar sekunder (Naimah: 2005).

Perkembangan pasar modal yang begitu cepat membuat semakin banyak perusahaan yang mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Dengan banyaknya jumlah perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di pasar modal tersebut, maka semakin banyak pula masyarakat yang terlibat dalam pasar modal. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari semakin banyak masyarakat (publik) yang ingin membeli saham suatu perusahaan atau menjual saham perusahaan yang sudah dimilikinya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Laba

a. Pengertian Laba

Salah satu tujuan perusahaan melakukan kegiatan adalah untuk memperoleh pendapatan yang akhirnya akan menghasilkan laba. Dimana laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya dari satu unit usaha untuk periode tertentu. Laba akuntansi menurut FASB *Statement* (1995) adalah sebagai kenaikan dalam *equity (net assets)* dari suatu entitas selama periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi atau kejadian atau peristiwa yang bukan berasal dari pemilik. Laba merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi selama satu minggu atau periode waktu tertentu tanpa mengubah keadaannya.

Beberapa keunggulan dan kelemahan laba akuntansi menurut Ferry dan Erni Eka Wati (2004) dalam (Dedek 2005) adalah:

a. Keunggulan laba akuntansi adalah:

1. Laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
2. Dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi / fakta aktual yang didukung bukti obyektif.

3. Memenuhi kriteria konservatisme, artinya laba akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui laba yang direalisasi.
 4. Masih dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian, terutama pertanggungjawaban manajemen.
- a. Kelemahan laba akuntansi adalah:
1. Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu perioda karena prinsip biaya historis dan prinsip realisasi.
 2. Laba akuntansi yang didasarkan pada biaya historis mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metoda perhitungan *cost* dan metoda alokasi.

Menurut Belkaoui (1985) laba akuntansi memiliki lima karakteristik yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual (*accrual basis*) terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu perioda tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *historical cost*.

5. Laba akuntansi juga memerlukan konsep penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Secara umum, informasi laba akuntansi mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan yaitu: investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Secara lebih khusus, dianggap sebagai salah satu tujuan dasar yang paling penting bagi semua pemakai laporan keuangan, karena untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan laba antara arus *stock* dan arus keuangan sebagai bagian dari proses akuntansi deskriptif. Selain itu, menurut Suwardjono (2005: 456) informasi laba akuntansi juga digunakan untuk berbagai tujuan diantaranya:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian / *Return on Investment*.
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk menilai kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

Dari tujuan penggunaan informasi laba tersebut, dapat dilihat bahwa laba akuntansi mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

- a. Laba akuntansi telah bertahan terhadap pengujian waktu.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual dan faktual, sehingga laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara objektif.
- c. Laba akuntansi berguna untuk tujuan pengendalian.

Dari berbagai macam definisi tentang laba yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan aliran kas masuk bagi perusahaan. Laba tersebut akan dapat menaikkan modal perusahaan yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk mencapai tingkat laba yang sebesar-besarnya agar perusahaan dapat berkembang dan menarik pihak investor untuk dapat ikut menanamkan modalnya.

b. Macam-Macam Laba

Laba perusahaan dapat dipisahkan dalam beberapa jenis sesuai dengan tahap perhitungannya. Dalam Hendriksen (1999), macam-macam laba diantaranya:

1. Laba Kotor

Laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dan pokok penjualan. Meskipun untuk menghitung laba dari operasi, laba kotor tersebut masih harus dikurangi dengan biaya-biaya operasi yaitu: biaya penjualan, biaya administrasi, dan biaya umum, namun laba kotor juga perlu mendapat perhatian yang cukup. Dalam perusahaan yang sudah berjalan lancar biasanya terdapat hubungan yang stabil antara laba kotor dan hasil penjualan bersih.

2. Laba Operasi

Laba dari operasi adalah selisih antara hasil dan biaya-biaya operasi biasa. Yang dimaksud dengan operasi biasa adalah aktivitas-aktivitas yang memang termasuk rencana perusahaan. Pada laba operasi terdapat juga laba diluar operasi biasa, dalam kelompok ini termasuk semua hasil dan biaya yang bukan didapat dari operasi biasa. Sebagai contoh adalah laba dari penjualan surat-surat berharga yang dibeli oleh perusahaan sebagai investasi jangka pendek. Meskipun penjualan barang-barang tersebut menyebabkan hasil dan biaya-biaya ekstra, namun karena hasil dan biaya tersebut adalah diluar rencana operasi dan bersifat *insidental*, maka hasil dan biaya ini harus dipisahkan.

3. Laba Bersih Perusahaan

Laba bersih adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Soemarso (1983) pendapatan atau laba bersih berkala berhubungan dengan masalah:

- a. Menentukan pendapatan selama jangka waktu yang bersangkutan.
- b. Menentukan biaya yang harus dialokasikan selama jangka waktu tertentu.

4. Laba Per-saham

Laba per saham adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam berinvestasi di pasar modal, atau merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari per lembar saham yang ditawarkan di pasar modal pada periode tertentu. Besarnya laba ditentukan oleh besarnya jumlah saham yang beredar di pasaran.

c. Konsep-Konsep Laba

Informasi yang akan dilaporkan oleh manajemen tidak dapat dilaporkan begitu saja, akan tetapi laba tersebut harus diukur terlebih dahulu agar diperoleh informasi laba yang akurat. Menurut Hendriksen (1999:131-133) ada dua pendekatan dalam pengukuran laba yaitu:

1. Pendekatan Transaksi

Pendekatan transaksi ini merupakan pendekatan yang lebih konvensional yang digunakan oleh para akuntan. Pendekatan ini melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian aktiva dan kewajiban yang merupakan akibat dari transaksi. Transaksi yang digunakan adalah transaksi internal dan transaksi eksternal. Transaksi eksternal muncul dari hubungan dengan pihak luar atau transfer aktiva atau kewajiban dari atau ke perusahaan. Sedangkan transaksi internal timbul dari penggunaan atau konversi aktiva di dalam perusahaan. Keunggulan yang didapat dengan menggunakan pendekatan ini adalah:

- a. Komponen-komponen laba dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti berdasarkan produk, kelompok pelanggan hingga dapat memberikan informasi yang akan digunakan oleh manajemen.
- b. Laba yang dihasilkan dari beberapa variasi sumber, baik dari operasi maupun yang diluar operasi sehingga dapat dilaporkan secara terpisah.
- c. Menyediakan suatu dasar yang jelas untuk menentukan jenis dan kuantitas aktiva serta kewajiban yang ada pada akhir periode.

2. Pendekatan Aktivitas

Pendekatan aktivitas ini di dalam pengukuran laba berbeda dengan pendekatan transaksi, dimana dalam pendekatan aktivitas ini berfokus pada deskripsi kegiatan perusahaan dari pelaporan transaksi. Artinya setiap laba yang timbul bila kegiatan atau kejadian tersebut terjadi dan bukan hanya sebagai hasil dari transaksi tertentu. Pendekatan aktivitas ini sebenarnya hanyalah merupakan perluasan dari pendekatan transaksi karena pendekatan ini dimulai dengan transaksi sebagai dasar pengukuran. Perbedaan utamanya adalah pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur kejadian eksternal yaitu transaksi, sedangkan pendekatan aktivitas didasarkan pada konsep kegiatan atau peristiwa dunia nyata dalam arti yang lebih luas.

Salah satu keuntungan pendekatan aktivitas adalah memungkinkan pengukuran dari beberapa konsep pendapatan yang berbeda yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Pendapatan yang timbul dari produksi dan penjualan persediaan dengan tipe-tipe yang berbeda dari evaluasi dan prediksi bahwa pendapatan timbul dari penjualan dan pembelian atau penyimpanan aktiva untuk keuntungan atau laba yang diharapkan. Efisiensi manajemen dapat diukur lebih baik jika komponen dari laba dihasilkan dari berbagai macam jenis operasi atau kegiatan yang memerlukan pengendalian manajemen. Klasifikasi komponen laba menurut jenis kemungkinan ramalan yang lebih baik karena pola perilaku yang berbeda dari berbagai jenis kegiatan.

2. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* ekspektasi yaitu *return* yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Hartono (2000: 107) menyatakan bahwa *return* abnormal (*abnormal return*) merupakan selisih antara *return* ekspektasi dan *return* realisasi. Tujuan *corporate finance* adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Tujuan ini bisa menyimpan konflik potensial antara pemilik perusahaan dengan *kreditur*. Jika perusahaan menikmati laba yang besar, nilai pasar saham (dana pemilik) akan meningkat pesat, sementara nilai hutang perusahaan (dana kreditur) tidak terpengaruh. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan, maka hak kreditur akan didahulukan sementara nilai saham akan menurun drastis.

Jadi dengan demikian nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk mengukur efektivitas perusahaan, sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Saham suatu perusahaan bisa dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. *Return* bagi pemegang saham bisa berupa penerimaan dividen tunai ataupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode.

Return abnormal menjadi indikator untuk mengukur efisiensi suatu pasar modal. Apabila harga suatu instrument investasi telah mencerminkan seluruh informasi yang ada maka *return* ekspektasi atas suatu harga saham relatif akan

sama dengan *return* realisasinya. Pada pasar modal yang telah efisien, seorang investor tidak akan dapat memperoleh abnormal *return* secara berlebihan atau secara terus menerus. Hal ini tentu saja berlaku dengan asumsi seluruh pelaku pasar bertindak rasional atas informasi yang diperoleh.

Dalam skala yang lebih besar, suatu informasi dapat mempengaruhi harga atas suatu aktiva atau bahkan seluruh aktiva yang ada di pasar modal. Hartono (2000: 351) menyebutkan bahwa perubahan nilai atas aktiva tersebut memungkinkan akan terjadi adanya pergeseran ke harga *equilibrium* yang baru. Harga *equilibrium* ini akan tetap bertahan sampai suatu informasi baru lainnya merubahnya kembali ke harga *equilibrium* yang baru lagi. Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap informasi untuk mencapai harga *equilibrium* baru inilah yang merupakan konsep dasar efisiensi pasar. Kecepatan dan keakuratan pasar dalam bereaksi yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia inilah yang menjadi dasar untuk menilai efisiensi suatu pasar.

Pasar yang efisien adalah pasar dimana *return* semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hipotesis pasar modal yang efisien dikatakan bahwa pasar yang efisien akan bereaksi cepat terhadap informasi yang relevan. Pasar yang efisien adalah pasar dimana seorang investor tidak mendapatkan keuntungan yang berlebihan atau *abnormal return*. Dalam studi analisa efisiensi pasar modal setengah kuat dengan menggunakan metode *event study*, penelitian dilakukan dengan melihat pergerakan saham selama *event windows* yang tercermin dari *return* saham tersebut dibandingkan dengan *return* ekspektasi apabila diasumsikan peristiwa

tersebut tidak terjadi. Selisih antara *return* yang terjadi karena peristiwa tersebut dan *return* ekspektasi apabila peristiwa tersebut tidak terjadi adalah *return* abnormal.

Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Tujuan analisis fundamental adalah menentukan apakah nilai saham berada pada posisi *undervalue* atau *overvalue*. Saham dikatakan *undervalue* bilamana *return* saham di pasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya, demikian juga sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa untuk memperkirakan *return* saham dapat menggunakan analisa fundamental yang menganalisa kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisanya dapat meliputi trend penjualan dan keuntungan perusahaan, kualitas produk, posisi persaingan perusahaan di pasar, hubungan kerja pihak perusahaan dengan karyawan, sumber bahan mentah, peraturan-peraturan perusahaan dan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan tersebut.

3. Koefisien Respon Laba

Besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dan harga saham dalam *literature* akuntansi dan keuangan diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*earnings response coefficients*). Koefisien respon laba atau ERC didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat *return abnormal* saham dalam merespon komponen *unexpected earnings*.

Cho dan Jung (1991) dalam Naimah (2005) mendefinisikan ERC sebagai efek setiap dolar dari laba kejutan (*unexpected earning*) terhadap *return* saham

dan biasanya diukur dengan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* dan laba kejutan dari rata-rata tingkat *abnormal return*. Hal ini menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi dan rendahnya ERC tergantung dari “*good news*” atau “*bad news*” yang terkandung dalam laba.

Scott (2000) menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa *return* saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan perusahaan. Dengan kata lain ERC mengukur tanggapan *abnormal return* terhadap laba kejutan (*unexpected earning*).

Lev dan Zarowin (1999) menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Imhoff dan Lobo (1992) menunjukkan *ex ante uncertainty* dalam laba mempunyai pengaruh sistematis terhadap hubungan antara *unexpected return* dengan *unexpected earnings* (Naimah: 2005).

Menurut Beaver dkk (1980) dan Kormendi dan Lipe (1987), koefisien respon laba (*earning response coefficients*) antar perusahaan relatif tetap. Hal ini dibuktikan oleh Kormendi dan Lipe (1987) dengan menguji pengaruh *unexpected earning* terhadap harga saham. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa reaksi harga saham terhadap laba akuntansi tidak bergejolak secara berlebihan. Namun, Easton dan Zmijewski (1989), Collins dan Kothari (1989) menyatakan bahwa respon pasar terhadap laba akuntansi masing-masing perusahaan dapat bervariasi, baik antar perusahaan maupun antar waktu. Hal ini menunjukkan

bahwa respon laba tidak konstan. Perbedaan koefisien respon laba dipengaruhi oleh karakteristik atau nilai perusahaan (Dedek: 2005).

Dari berbagai macam pengertian ERC yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ERC mengukur besarnya *return* saham dalam merespon laba akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan. Dalam Mulyani (2007), ERC dapat dihitung melalui beberapa tahap perhitungan dengan memakai periode jendela antara 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah tanggal pengumuman laba perusahaan.

- a. Tahap pertama adalah menghitung besarnya *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus

$$CAR = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

$$AR = R_{it} - R_{mt}$$

$$R_{it} = (P_{it} - P_{it-1}) / P_{it-1}$$

$$R_{mt} = (IHSG_t - IHSG_{t-1}) / IHSG_{t-1}$$

Keterangan:

AR = *abnormal return*

R_{it} = *return* perusahaan pada periode ke t

R_{mt} = *return* pasar pada periode ke t

P_{it} = harga penutupan saham pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan saham pada hari t-1

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. Menghitung besarnya laba kejutan (*Unexpected Earning / UE*)

Dalam Suaryana (2004) laba kejutan dapat diukur dengan cara mengurangi laba tahun berjalan dengan laba tahun lalu dan membaginya dengan laba tahun lalu dan dirumuskan sebagai berikut:

$$UE_{it} = (E_{it} - E_{it-1}) / E_{it-1}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1

c. Menghitung ERC

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

Keterangan:

β = ERC

e = komponen *error*

4. Risiko Sistematis atau Beta

Risiko sistematis (beta) adalah risiko yang dialami oleh semua investasi tanpa terkecuali. Oleh karena itu risiko ini dinamakan juga risiko pasar (*market risk*). Menurut Tandelilin (2001) terdapat dua macam risiko, yaitu risiko sistematis (risiko pasar) dan risiko tidak sistematis (risiko perusahaan). Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, sedangkan risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Dalam penelitian ini risiko yang digunakan adalah risiko sistematis.

Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi rasio ini dipengaruhi oleh faktor – faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Misalnya adanya perubahan tingkat bunga, kurs valas, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Risiko ini juga disebut *undiversiabel risk*. Mengingat bahwa investasi memiliki ketidakpastian yang cukup tinggi, maka investor yang membeli saham pada awal periode tidak mengetahui *return* yang akan diperoleh pada akhir periode sehingga investor harus memprediksi *return* saham yang diharapkan pada akhir periode. Karena sifat investor enggan terhadap risiko (*risk averse*) maka selalu dihadapkan pada permasalahan apakah tingkat keuntungan yang diharapkan telah sesuai atau sebanding dengan tingkat risiko yang harus dipikulnya. Investasi yang berisiko tidak akan dilakukan oleh investor jika investasi tersebut tidak memberi harapan pada tingkat laba yang tinggi.

Risiko sistematis atau beta menurut Hartono dan Surianto, 1999 (dalam Dedek, 2005) adalah risiko sistematis perusahaan yang diestimasi dengan model pasar. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap laba kejutan, maka ERC akan semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Bukti empiris menunjukkan bahwa risiko sistematis atau beta berhubungan terbalik (negatif) dengan ERC (Collins dan Kothari, 1989 dan Easton dan Zmijewski, 1989, dalam Naimah: 2005). Semakin tinggi risiko sisitematis, semakin rendah nilai sekarang deviden yang diharapkan dimasa datang. Oleh karena itu reaksi pemodal terhadap laba yang tak terduga akan semakin rendah.

Risiko sistematis dapat diukur dengan memakai rumus CAPM seperti yang ada dalam Hartono (2000) dan Chandrarin, 2003 dalam Mulyani (2007).

Perhitungannya dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{it} R_{mt} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

R_{it} = *return* perusahaan i tahun t.

R_{mt} = *return* pasar pada tahun t.

α_i = nilai konstan.

β_{it} = *slope* risiko sistematis.

ε_{it} = komponen *error*.

5. Persistensi Laba

Persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba diukur dari *slope* regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya. Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin tinggi ERC, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba.

Definisi persistensi laba menurut Scott (2000) adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa

perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Kormendi dan Lipe (1987) menunjukkan bahwa persistensi laba berhubungan positif dengan ERC.

Collins dan Kothari (1989) juga menemukan hubungan yang positif antara estimasi ERC dan persistensi dengan menggunakan perubahan laba sebagai proksi untuk *unexpected earnings*. Berbeda dengan Ali dan Zarowin (1992) yang menemukan bahwa estimasi *error* pada ERC secara negatif berhubungan dengan persistensi. Hal ini disebabkan beberapa analisa sebelumnya terhadap hubungan antara ERC dan persistensi adalah berlebihan. Definisi persistensi laba menurut Penman (1992) dalam Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*).

Persistensi laba adalah ciri laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan ekspektasian yang diperoleh pemegang saham. Nilai sekarang dari revisi atas laba masa depan dapat memperkirakan nilai sekarang revisi manfaat masa depan ekspektasiannya, yaitu dalam harga saham (Kormendi dan Lipe, 1997 dalam Naimah, 2005). Semakin kecil nilai revisi laba akuntansi masa depan (semakin persisten laba akuntansi), semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan abnormal return (semakin besar koefisien respon laba).

Lipe (1990) dan Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi perioda sekarang dengan perioda yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika

koefisien variasinya semakin kecil. Selain itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *deffered* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Wijayanti: 2006).

Pemodal akan memprediksi arus laba di masa mendatang yang dihasilkan oleh investasi mereka. Mereka lebih menyukai arus pendapatan yang lebih lancar dan lebih persisten. Pendapatan bersih yang terdiri dari tiga komponen yaitu: *permanent*, *transitory*, dan *price irrelevance*. Masing-masing memiliki persistensi yang berbeda. Komponen pendapatan permanen diharapkan persisten dalam jangka waktu yang tidak terbatas (asumsi *going concern*). Pendapatan yang bersifat *transitory* hanya mempengaruhi laba tahun sekarang dan tidak akan mempengaruhi laba di tahun-tahun mendatang. Komponen laba adalah rata-rata persistensi laba *price irrelevance* memiliki persistensi nol. Persistensi laba adalah rata-rata persistensi ketiga kelompok tersebut.

Persistensi laba dapat diukur dari *slope* regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Chandrarin, 2003 dalam Mulyani, 2007). Rumusnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_1$$

Keterangan:

X_{it} = laba perusahaan i pada tahun t.

X_{it-1} = laba perusahaan i pada tahun t-1.

α = nilai konstan.

β = *slope* persistensi laba.

ε = komponen *error*.

Jadi semakin banyak berita baik pada laba sekarang yang diharapkan persisten di masa yang akan datang, maka diharapkan ERC akan lebih tinggi. Berita baik yang dihasilkan oleh keberhasilan manajemen dalam menjalankan usaha akan lebih direspon oleh pemodal dibandingkan dengan berita yang baik yang dihasilkan oleh transaksi yang sifatnya sementara seperti penjualan peralatan.

B. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Dewi, A.A.A Ratna (2003), variabel yang digunakan adalah konservatisme laporan keuangan sebagai variabel independen dan ERC sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang *listing* di BEI tahun 1996-2000. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme laporan keuangan mempengaruhi ERC. Hasil pengujian menunjukkan 2 bukti, yaitu (1) apabila tingkat konservatisme laporan keuangan tidak dibedakan antara konservatisme yang sifatnya persisten/permanen, maka koefisien respon pasar atas kedua jenis laba tersebut tidak berbeda, (2) apabila tingkat konservatisme laporan keuangan persisten, maka koefisien kedua laba tersebut berbeda secara signifikan.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa ERC laporan yang cenderung persisten optimis lebih tinggi dibandingkan ERC laporan yang cenderung persisten konservatif. Rekomendasi: Penggunaan data dengan rentang waktu yang lebih panjang dan menggunakan berbagai ukuran konservatisme.

Naimah, Zairoh dan Siddharta Utama (2006), variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan sebagai variabel independen dan koefisien respon laba dan koefisien nilai buku ekuitas sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1997-2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien respon laba ditemukan lebih besar pada perusahaan besar. Koefisien respon laba perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan rendah. Koefisien respon laba pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ditemukan lebih besar dibanding dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Rekomendasi: Melakukan pengujian atas kesamaan koefisien antar perusahaan dan kesamaan *firm-specific unexpected earnings variances*. Meneliti tentang koefisien respon dari arus kas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Riyatno (2007), variabel independennya adalah ukuran KAP, variabel dependen ERC. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran KAP berpengaruh terhadap ERC perusahaan, Tidak terdapat perbedaan ERC perusahaan yang diaudit KAP besar dengan yang diaudit KAP kecil secara signifikan. Rekomendasi: Memasukkan beberapa variabel kontrol dalam model regresi untuk melihat besarnya pengaruh faktor-faktor lain terhadap ERC disamping kualitas

audit yang diproksikan dengan ukuran KAP. Mempergunakan perbedaaan laba per lembar saham pada laporan keuangan tahunan dengan laba per lembar saham pada laporan keuangan kuartal atau semester terakhir sebagai dasar menghitung variabel laba kejutan. Memilih sampel dari industri yang tidak teregulasi secara ketat oleh pemerintah, sehingga respon pasar dapat lebih menggambarkan reaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan. Bagi kantor akuntan publik (KAP) berukuran kecil hendaklah fokus kepada satu atau beberapa bidang industri tertentu, sehingga walaupun tidak memiliki klien yang banyak namun akan dipandang oleh investor mempunyai keahlian (*expertise*) yang mendalam dalam suatu bidang industri tertentu. Bagi kantor akuntan publik (KAP) berukuran besar, melihat hasil bahwa pengaruh ukuran KAP tidak terlalu kuat terhadap *Earnings Response Coefficients* maka modal klien dan rekan / anggota yang banyak hendaklah digunakan untuk meningkatkan citra sebagai KAP yang berkualitas dimata investor.

Tabel 2.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

	Judul	Peneliti	X	Y	Hasil
1	Pengaruh Konservatisme Laporan keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient	Dewi, A.A.A. Ratna	Konservatisme laporan keuangan	ERC	Ada hubungan antara <i>earnings response coefficient</i> dengan konservatisme laporan keuangan, khususnya bahwa <i>earnings response coefficient</i> laporan optimis lebih besar dibandingkan <i>earnings response coefficient</i> laporan konservatif.
2	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas	Naimah, Zahroh dan Siddharta	Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan	ERC dan Koefisien Respon	Koefisien respon laba ditemukan lebih besar pada perusahaan besar.

	Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas	Utama	dan Profitabilitas Perusahaan	Nilai Buku Ekiutas	Koefisien respon laba perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan rendah. Koefisien respon laba pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ditemukan lebih besar dibanding dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah.
3	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap ERC	Riyatno	Ukuran KAP	ERC	Ukuran KAP berpengaruh terhadap ERC perusahaan

C. Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan Risiko Sistematis dengan *Earnings Response Coefficient*

Dalam mengadakan suatu penelitian diperlukan suatu jawaban sementara sebagai patokan untuk mengumpulkan data sebelum pemecahan masalah yang sebenarnya. Pengujian akan dilakukan berdasar fakta yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis, yang hasilnya akan menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dalam batasan-batasan tertentu.

Kemampuan investasi pada dasarnya merupakan keputusan yang tidak pasti, karena menyangkut harapan pada masa yang akan datang berupa imbal hasil (*return*) yang diharapkan, serta risiko yang harus ditanggung investor. Mengingat bahwa investasi memiliki ketidakpastian yang cukup tinggi, maka investor yang membeli saham pada awal periode tidak mengetahui *return* yang akan diperoleh pada akhir periode sehingga investor harus memprediksi *return* saham yang diharapkan pada akhir periode. Oleh karena sifat investor enggan terhadap risiko

(*risk averse*) maka selalu dihadapkan pada permasalahan apakah tingkat keuntungan yang diharapkan telah sesuai atau sebanding dengan tingkat risiko yang harus dipikulnya. Investasi yang berisiko tidak akan dilakukan oleh investor jika investasi tersebut tidak memberi harapan tingkat laba yang tinggi.

Investor akan mengurangi tingkat resiko yang diterimanya dengan mempertimbangkan risiko spesifik suatu perusahaan dalam keputusan investasinya. Investor akan lebih percaya dengan risiko yang lebih kecil. Semakin tinggi tingkat risiko suatu perusahaan maka semakin rendah reaksi investor terhadap pengumuman laba, maka ERC akan semakin rendah dan begitu sebaliknya. Semakin rendah tingkat risiko sistematis, reaksi investor akan semakin meningkat sehingga ERC akan meningkat juga. Risiko (*riskness*) menunjukkan variasi antar perusahaan dan *risk-free interest rate* menunjukkan variasi antar waktu. Kedua risiko ini dibuktikan secara empiris oleh Collins dan Kothari (Naimah, 2005) berhubungan secara negatif dengan koefisien respon laba. Menurut dugaan penulis, berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat hubungan terbalik (negatif) antara Risiko Sistematis dengan Earning Response Coefficient.

b. Hubungan Persistensi Laba dengan *Earnings Response Coefficient*

Persistensi laba adalah ciri laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham. Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan ekspektasian yang diperoleh pemegang saham. Nilai sekarang dari revisi atas laba masa depan dapat

memperkirakan nilai sekarang revisi manfaat masa depan ekspektasiannya, yaitu dalam harga saham (Kormendi dan Lipe dalam Naimah, 2005).

Semakin kecil nilai revisi laba masa depan (semakin persisten laba), semakin kuat hubungan laba dengan abnormal return (semakin besar koefisien respon laba). Laba yang berfluktuasi atau tidak persisten akan memiliki daya prediksi yang rendah. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan kemudian menurunkan koefisien respon laba perusahaan (Setiati dan Kusuma dalam Suaryana, 2005).

Panman dan Zhang menjelaskan kualitas laba yang dihasilkan tergantung dari pertumbuhan investasi perusahaan. Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah.

Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Persistensi laba ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan koefisien respon laba (ERC). Semakin persisten atau semakin permanen laba perusahaan, maka akan semakin tinggi ERC (Suaryana, 2005).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis dapat menduga bahwa terdapat hubungan antara Persistensi Laba dengan ERC. Hubungan antara variabel Persistensi Laba dengan ERC diduga adalah hubungan positif, dimana semakin persisten suatu laba, maka semakin besar ERC.

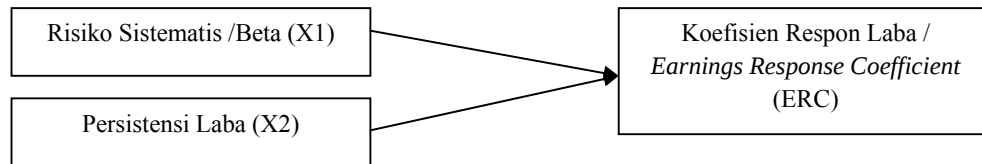
D. Kerangka Konseptual

Besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dan harga saham dalam *literature* akuntansi dan keuangan diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*earning response coefficients*). Koefisien respon laba atau ERC didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat *return abnormal* saham dalam merespon komponen *unexpected earnings*. Koefisien respon laba (*earning response coefficients*) antar perusahaan relatif tetap. Koefisien respon laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya risiko sistematis dan persistensi laba.

Risiko sistematis atau beta adalah risiko sistematis perusahaan yang diestimasi dengan model pasar. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap laba kejutan, maka ERC akan semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Bukti empiris menunjukkan bahwa risiko sistematis atau beta berhubungan terbalik (negatif) dengan ERC.

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Dengan adanya persistensi laba yang tinggi, maka pasar akan merespon pengumuman laba dengan baik. Sehingga persistensi laba berhubungan positif dengan koefisien respon laba.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar. 1
Kerangka konseptual

E. Hipotesis

H1: Resiko sistematis (*beta*) berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba.

H2: Persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh risiko sistematis dan persistensi laba terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2008 dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *earning response coefficient*.
2. Persistensi laba tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient*.

B. KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian ini hanya memiliki 40 sampel, walaupun rentang waktu penelitian ini adalah 4 tahun.
2. Penelitian ini hanya memakai dua variabel independen, yaitu: risiko sistematis dan persistensi laba sehingga model dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variasi dalam variabel terikat sebesar 17,4%.

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini, yaitu:

Untuk penelitian selanjutnya:

1. Lebih baik menambah jumlah sampel dengan cara memperpanjang rentang waktu penelitian sehingga hasil penelitian akan lebih baik.
2. Hendaknya menambah variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan, kualitas auditor, kesempatan bertumbuh dan struktur modal perusahaan.
3. Sebaiknya mencari faktor lain yang belum pernah diteliti yang diduga dapat mempengaruhi ERC baik itu faktor keuangan maupun non keuangan.
4. Sebaiknya mencoba model pengujian yang lain seperti analisis jalur atau persamaan kuadrat sehingga hasil hitungan yang didapat lebih sesuai dengan teori dan lebih relevan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegraf, Ibrahim Abdulah. 1983. *Kamus Akuntansi*. Jakarta: PT Mario Grafika.
- Ball, Ray, S. P. Kothari & Ross L. Watts. 1993. *Economic Determinants of the Relation between Earnings Changes and Stock Returns*. The Accounting Review, Vol. 68, No. 3 (Juli, 1993), pp. 622-638.
- Belkaoui, Ahmed. 1985. *Teori Akuntansi*. LK. Group: Yogyakarta.
- Billings, Bruce K. 1999. *Revisiting the Relation between the Default Risk of Debt and the Earnings Response Coefficient*. The Accounting Review, Vol. 74, No. 4 (Oktober, 1999), pp. 509-522.
- Chambers, Dennis J, Robert N. Freeman & Adam S. Koch. 2004. *The Effect of Risk on Price Response to Unexpected Earnings*. SSRN.
- Dedek, Veronika Sri. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh*. Skripsi. Universitas Bung Hatta.
- Dewi, A.A.A Ratna. 2003. *Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient*. SNA VI Surabaya.
- Freeman, Robert. 2006. *Can Firm-Specific Models Predict Price Response to Earnings New?*. McCombs Research Paper Series No. ACC-01-06.
- Gujarati, D.N (2004). *Basic Econometrics*. 4th.ed. The McGraw-Hill Companies.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. 4th. Semarang: ISBN UNDIP
- Gosh, Alope, Zhaoyang Gu & Prem C. Jain. -- . *Sustained Earnings and Revenue Growth, Earnings Quality, and Earning Response Coefficients*. SSRN.
- Hartono, Jogianto. 2000. *Teori portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Hendriksen, Eldon. S. 1999. *Accounting Theory, Fourth Edition*. Richard D Irwin, Inc: Homewood Illionis.
- Kim, Yeo Hwan, Roger J. Willett dan Jee In Jang. 2006. *Default Risk as a Factor Affecting the Earnings Resnpose Coefficient*. SSRN